



OPTIMALISASI MANAJEMEN KINERJA BERBASIS TEKNOLOGI PADA ORGANISASI PELAYANAN GEREJA: STUDI JEMAAT GPI PAPUA BETHLEHEM SORONG

Edward Clan

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Papua

e-mail: edwardclan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen kinerja, utilisasi teknologi informasi (TI), dan integrasinya dalam tata kelola pelayanan di GPI Papua Bethlehem Sorong. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari majelis jemaat dan tim multimedia via observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan riset mengindikasikan bahwa manajemen kinerja gereja masih berjalan konvensional tanpa dukungan sistem digital terpadu. Meskipun TI sudah dioperasikan untuk kebutuhan dasar operasional seperti media sosial dan ibadah daring, penggunaannya belum menyentuh level integrasi strategis. Hambatan utamanya mencakup keterbatasan literasi digital sumber daya manusia (SDM), ketiadaan sistem informasi terpusat, serta kuatnya budaya kerja manual. Kesimpulannya, TI memiliki fungsi krusial untuk mengoptimalkan koordinasi, akses informasi, dan evaluasi pelayanan. Oleh karena itu, demi mewujudkan transformasi digital yang ideal, gereja perlu memprioritaskan peningkatan kapasitas SDM dan membangun sistem informasi pelayanan yang terintegrasi.

Kata kunci: Digital; Gereja; Manajemen Kinerja; Pelayanan; Teknologi Informasi.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of performance management, the utilization of information technology (IT), and its integration within the service governance of GPI Papua Bethlehem Sorong. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered from the church council and multimedia team through observation, interviews, and documentation, followed by analysis using the Miles and Huberman interactive model. Research findings indicate that the church's performance management remains conventional, lacking the support of an integrated digital system. Although IT is utilized for basic operational needs, such as social media and online services, its application has not reached a strategic level of integration. The primary barriers include limited digital literacy among human resources (HR), the absence of a centralized information system, and a deeply rooted manual work culture. In conclusion, IT plays a crucial role in optimizing coordination, information accessibility, and service evaluation. Therefore, to achieve optimal digital transformation, the church must prioritize capacity building for its human resources and the development of an integrated service information system.

Keywords: Digital; Church; Performance Management; Ministry; Information Technology.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam tata kelola organisasi, baik organisasi profit maupun non-profit. Pemanfaatan teknologi dapat mendukung aktivitas administrasi dan komunikasi, selain itu juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen kinerja organisasi. Transformasi digital telah mendorong organisasi untuk melakukan penyesuaian terhadap sistem kerja, pola koordinasi, pengelolaan sumber daya manusia, serta mekanisme pelayanan yang lebih cepat, transparan, dan terintegrasi. Dalam konteks

organisasi gereja, pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan yang semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan pelayanan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat.

Organisasi gereja sebagai lembaga pelayanan sosial keagamaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi bisnis. Orientasi utama gereja bukan pada keuntungan ekonomi, melainkan pada pelayanan spiritual, sosial, dan pembinaan jemaat. Meski demikian, gereja tetap memerlukan sistem manajemen yang baik agar seluruh aktivitas pelayanan dapat berjalan secara efektif dan terorganisasi. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan organisasi gereja adalah manajemen kinerja pelayanan. Manajemen kinerja diperlukan untuk memastikan bahwa setiap bidang pelayanan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai tujuan organisasi. Armstrong berpandangan bahwa manajemen kinerja merupakan proses sistematis untuk meningkatkan efektivitas organisasi melalui perencanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengembangan kinerja individu maupun kelompok. (Armstrong, 2009)

Dalam praktiknya, berbagai bidang organisasi masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan kinerja pelayanan. Permasalahan seperti lemahnya koordinasi antar bidang pelayanan, keterlambatan penyampaian informasi, kurang optimalnya dokumentasi kegiatan, rendahnya efektivitas evaluasi pelayanan, serta keterbatasan pengelolaan data jemaat masih sering ditemukan dalam aktivitas pelayanan gereja. Selain itu, sebagian organisasi gereja masih menggunakan sistem administrasi dan komunikasi secara konvensional sehingga proses pelayanan belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen kinerja berbasis teknologi menjadi kebutuhan penting dalam organisasi pelayanan gereja.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi gereja dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial, aplikasi komunikasi digital, sistem informasi administrasi jemaat, dokumentasi berbasis digital serta platform pelayanan online dapat membantu mempercepat koordinasi pelayanan, serta meningkatkan kualitas komunikasi organisasi, serta mempermudah proses monitoring dan evaluasi pelayanan. Teknologi juga memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat secara lebih luas dan responsif, terutama dalam konteks pelayanan modern yang semakin bergantung pada media digital. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Pius (2023) menunjukkan bahwa transformasi media digital memberi dampak signifikan terhadap efektivitas pengelolaan pelayanan gereja, khususnya dalam komunikasi pelayanan dan penyampaian informasi keagamaan. (Agnes Dwi Rahayu & Intansakti Pius X, 2023)

Selain itu, penelitian oleh Natalia dan Harefa menjelaskan bahwa digitalisasi pelayanan gereja memberi peluang dalam memperluas jangkauan pelayanan dan memperkuat komunikasi jemaat, namun masih terdapat tantangan berupa rendahnya kesiapan sumber daya manusia dan literasi digital dalam organisasi gereja. (Agnes Dwi Rahayu & Intansakti Pius X, 2023) Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ondang dan Kalangi menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi akan mempermudah gereja dan jemaat dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi pelayanan dengan mudah serta membangun relasi yang baik. (Ondang & Kalangi, 2023) Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ongeteua, et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan teknologi berbasis web mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan administrasi gereja, seperti data jemaat, jadwal ibadah, dan laporan kegiatan pelayanan. (MR Ongeteua, CEJC Montolalu, 2024) Meskipun berbagai penelitian mengenai transformasi digital gereja telah dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus digitalisasi komunikasi gereja, pelayanan ibadah online, media sosial gereja, serta administrasi gereja berbasis teknologi. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian pada integrasi teknologi dalam sistem manajemen kinerja gereja secara keseluruhan, selain itu, implementasi siklus manajemen organisasi gereja yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka untuk mengkaji optimalisasi manajemen kinerja berbasis teknologi dalam konteks organisasi pelayanan gereja secara terintegrasi dan komprehensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan tata kelola organisasi gereja di era digital. Organisasi pelayanan gereja dituntut untuk mampu mengelola pelayanan secara efektif, cepat, dan terintegrasi agar dapat menjawab kebutuhan jemaat yang semakin dinamis. Pemanfaatan teknologi dalam manajemen pelayanan gereja menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas koordinasi pelayanan, efektivitas komunikasi gereja, serta efisiensi pengelolaan administrasi dan evaluasi pelayanan. Oleh karena itu, penelitian mengenai optimalisasi manajemen kinerja berbasis

teknologi pada organisasi pelayanan gereja menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi teknologi dalam mendukung efektivitas pelayanan gerejawi.

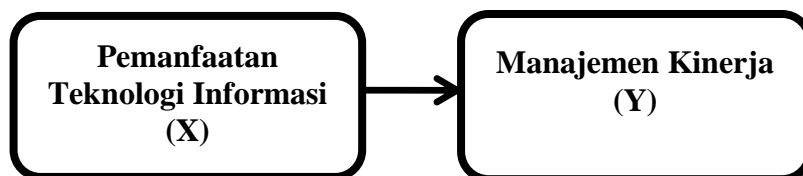
Penelitian yang dilakukan pada Jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong sebagai salah satu organisasi pelayanan gereja di Kota Sorong yang menghadapi tantangan pelayanan di era transformasi digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan tata kelola pelayanan berbasis teknologi pada organisasi gereja. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk integrasi konseptual antara manajemen kinerja organisasi dan pemanfaatan teknologi informasi dalam konteks organisasi gereja lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada digitalisasi komunikasi gereja atau administrasi pelayanan, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif teknologi sebagai instrumen strategis dalam siklus manajemen kinerja, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pelayanan gereja. Selain itu penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian organisasi non-profit berbasis digital pada konteks lokal di Papua yang masih minim penelitian empiris.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai penerapan manajemen kinerja, pemanfaatan teknologi, serta optimalisasi manajemen kinerja berbasis teknologi dalam organisasi pelayanan gereja. Menurut Creswell (2022), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok terhadap masalah sosial. (Creswell & Poth, 2018) Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2013). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana teknologi dimanfaatkan dalam mendukung kinerja pelayanan gereja.

Penelitian ini dilaksanakan pada organisasi pelayanan gereja jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong. Pemilihan lokasi ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa gereja tersebut merupakan salah satu organisasi pelayanan yang sedang beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam mendukung aktivitas pelayanan jemaat. Sementara untuk waktu penelitian dilaksanakan lebih kurang 3 bulan Januari-Maret 2025, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data. Informan dalam penelitian ini meliputi majelis jemaat dan tim multimedia. Sedangkan teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan dianggap mengetahui permasalahan penelitian (Arikunto, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Shalwa, 2025) Sementara untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Menganalisis data merupakan komponen penting dari metode ilmiah karena memberikan makna dan relevansi pada data, yang membantu dalam mengatasi tantangan penelitian (Nazir, 2008). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama yakni (1) penerapan manajemen kinerja pada organisasi pelayanan gereja, (2) pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja, dan (3) optimalisasi manajemen kinerja berbasis teknologi.

A. Penerapan Manajemen Kinerja pada Organisasi Pelayanan Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kinerja pada organisasi pelayanan gereja dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pelayanan.

- 1) Pada tahapan perencanaan, gereja menyusun program pelayanan berdasarkan kalender dan kebutuhan jemaat. Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja jemaat atau sidang jemaat, namun proses perencanaan masih cenderung dilakukan secara manual dan belum didukung oleh sistem dokumentasi digital yang terintegrasi.
- 2) Pada tahapan pengorganisasian, pembagian tugas pelayanan dilakukan berdasarkan struktur organisasi gereja, bidang pelayanan, hingga wadah kategorial. Setiap unit memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan program pelayanan. Meskipun demikian, koordinasi antar bidang masih membutuhkan peningkatan, terutama dalam hal peran dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi masing-masing.
- 3) Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan pelayanan berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan, seperti ibadah mingguan, kegiatan wadah, dan pelayanan sosial. Pelaksanaan pelayanan umumnya berjalan baik, namun terkadang terjadi kendala dalam penyampaian informasi kepada jemaat.
- 4) Pada tahapan pengawasan dan evaluasi, gereja melakukan evaluasi melalui rapat evaluasi triwulan oleh majelis dan juga wadah kategorial. Evaluasi lebih banyak bersifat lisan dan belum menggunakan sistem monitoring berbasis teknologi, sehingga dokumentasi evaluasi masih terbatas dan belum terdigitalisasi secara sistematis.

B. Pemanfaatan Teknologi dalam Aktivitas Pelayanan Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong sudah mulai diterapkan, namun belum optimal dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen gereja. Teknologi yang paling banyak digunakan adalah aplikasi komunikasi digital seperti Whatsapp yang digunakan untuk koordinasi antar pelayan gereja. Selain itu, media sosial seperti facebook digunakan sebagai sarana penyebaran informasi kegiatan gereja, pengumuman ibadah, ibadah online, serta komunikasi dengan jemaat.

Selain itu, dokumentasi kegiatan gereja juga sudah dilakukan dalam bentuk foto dan video digital, yang kemudian disimpan untuk kebutuhan laporan dan publikasi gereja. Namun, pengelolaan data jemaat dan sistem administrasi gereja masih dilakukan secara manual, sehingga belum sepenuhnya memanfaatkan sistem informasi berbasis digital.

Secara umum, pemanfaatan teknologi telah membantu mempercepat komunikasi dan penyebaran informasi, namun masih terdapat keterbatasan dalam hal integrasi sistem dan optimalisasi penggunaan teknologi secara menyeluruh.

C. Integrasi Teknologi Informasi dalam Siklus Manajemen Kinerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam siklus manajemen kinerja baik dari tahap perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi belum berjalan secara optimal.

- 1) Pada tahap perencanaan, teknologi belum digunakan secara sistematis untuk menyusun program kerja gereja. Perencanaan masih dilakukan secara manual melalui rapat tatap muka.
- 2) Pada tahap pengorganisasian, teknologi hanya digunakan sebagai alat komunikasi, bukan sebagai sistem pengelolaan struktur dan pembagian tugas berbasis digital.
- 3) Pada tahap pelaksanaan, teknologi membantu mempercepat komunikasi antar pelayan, penyebaran informasi dan ibadah secara online. Namun pemanfaatan teknologi belum digunakan untuk monitoring aktivitas pelayanan secara *real-time*
- 4) Pada tahapan monitoring dan evaluasi, gereja belum memiliki sistem informasi yang dapat merekam dan menganalisis kinerja pelayan secara digital. Evaluasi masih dilakukan secara konvensional melalui laporan manusia dan rapat evaluasi berkala.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatans teknologi dalam organisasi gereja masih berada pada tahap komunikasi operasional dan belum terintegrasi secara strategis dalam siklus manajemen kinerja organisasi gereja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi digital gereja masih bersifat parsial atau belum digunakan dalam siklus manajemen kinerja, serta penggunaan teknologi belum menjadi budaya kerja dalam tata kelola pelayanan gereja.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kinerja belum sepenuhnya berbasis teknologi informasi. Temuan ini sejalan dengan padangan Armstrong yang menyatakan bahwa manajemen kinerja

merupakan proses sistematis yang seharusnya terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara berkelanjutan. Namun dalam konteks penelitian ini, implementasi tersebut belum didukung oleh sistem digital yang memadai.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan gereja telah membantu mempercepat komunikasi dan penyebaran informasi. Hal ini sesuai dengan teori Laudon & Laudon yang menyatakan bahwa teknologi informasi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi organisasi. Akan tetapi, pemanfaatan tersebut masih terbatas pada fungsi dasar seperti komunikasi dan dokumentasi, belum pada sistem manajemen kinerja yang terintegrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam siklus manajemen kinerja belum optimal. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan literasi digital sumber daya manusia, belum tersedianya sistem informasi gereja yang terintegrasi, serta kebiasaan kerja manual yang masih dominan. Temuan ini mendukung penelitian Rahayu & Pius (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam gereja mampu meningkatkan efektivitas pelayanan, namun implementasinya masih menghadapi tantangan pada aspek sumber daya manusia dan sistem digital. Dengan demikian, teknologi memiliki peran potensi strategis dalam meningkatkan efektivitas manajemen kinerja gereja, namun diperlukan integrasi sistem yang lebih kuat serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar optimalisasi dapat tercapai secara maksimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut penerapan manajemen kinerja pada jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong masih cenderung bersifat konvensional atau manual terutama dalam proses dokumentasi, koordinasi pelayanan, serta evaluasi yang belum berbasis sistem digital. Pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja sudah mulai diterapkan melalui media sosial, aplikasi komunikasi Whatsapp, dokumentasi digital kegiatan gereja, namun pemanfaatannya belum terintegrasi dalam sistem administrasi dan manajemen pelayanan gereja secara menyeluruh. Integrasi teknologi informasi dalam siklus manajemen kinerja organisasi pelayanan gereja belum berjalan secara optimal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan literasi sumber daya manusia, belum tersedianya sistem informasi gereja yang terintegrasi, serta dominan budaya kerja manual. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran strategis dalam mendukung optimalisasi manajemen kinerja organisasi pelayanan gereja. Khususnya dalam mempercepat koordinasi pelayanan, memperluas akses informasi jemaat, serta mendukung proses monitoring dan evaluasi pelayanan secara lebih sistematis. Oleh karena itu optimalisasi manajemen kinerja berbasis teknologi memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pengembangan sistem informasi pelayanan yang terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Dwi Rahayu, & Intansakti Pius X. (2023). Transformasi Media Digital dalam Katekese Kontekstual: Studi Kasus terhadap Pengelolaan Pelayanan Gereja-Gereja Kontemporer. *Jurnal Magistra*, 1(4), 19–26. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.50>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, M. (2009). *Armstrong's Handbook of Performance Management: An Evidence-Based Guide to Delivering High Performance*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *CRESWELL Qualitative-Inquiry-and-Research-Design-Creswell*. SAGE Publications.
- MR Ongeteua, CEJC Montolalu, D. L. (2024). Transformasi Digital pada Administrasi Gereja Berbasis Web (Studi Kasus: Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Kalipitu Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Inovatif*.
- Nazir, Moh. (2008). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. (Jakarta).
- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gereja. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Shalwa, A. siti. (2025). Model Teknik Miles dan Huberman dalam Penelitian Kualitatif.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.